

**PENGARUH KONSELING REALITA TERHADAP SIKAP PERCAYA DIRI
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK YABUNAYYA
DASAN BARU KABUPATEN LOMBOK TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2022-2023**

Baiq Fitria Kurniati¹, Nurul Iman², Baiq Sarlita Kartiani³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, UNDIKMA

Email : kurniatifitria437@gmail.com, nuruliman@undikma.ac.id,
baiqsarlita@gmail.com

Abstrak: Masalah penelitian ini adalah sikap percaya diri siswa rendah, agar percaya diri dapat ditingkatkan maka siswa perlu diberikan arahan melalui konseling *realita*. Tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Konseling *Realita* terhadap Sikap Percaya Diri Siswa. Penelitian ini menggunakan desain *pre-test* and *post-test group*. Populasi dalam penelitian sebanyak 35 orang siswa dan sampel sebanyak 15 orang siswa yang memiliki sikap percaya diri rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh teknik *konseling realita* terhadap sikap percaya diri anak, dimana nilai *t* hitung lebih besar daripada nilai *t* tabel sebesar 19,57 dan nilai *t* tabel pada taraf signifikan 5% dengan 2,145, jadi *t* hitung lebih besar dari pada *t* tabel yaitu $19,57 > 2,145$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya: Ada Pengaruh Konseling *Realita* terhadap Sikap Percaya Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Yabunayya Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2022-2023, maka hasil penelitian ini dinyatakan *signifikan*.

Kata kunci : Teknik konseling *Realita*, Sikap Percaya Diri

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang memberi pondasi untuk mengembangkan potensi anak dalam aspek bahasa, fisik, motorik, sosial, emosional, nilai moral, agama, intelektual, dan seni. Pendidikan merupakan proses yang penting untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Peserta didik memandang sekolah yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua berharap kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi pintar, terampil dan berakhlak mulia.

Terdapat berbagai macam masalah dalam Pendidikan Anak Usia Dini salah satunya adalah tidak percaya diri. Terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri anak diantaranya menggunakan konseling *realita*, yang dimana konseling *realita* ini dicetuskan oleh William Glasser yang merupakan suatu bentuk pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung pada konseli. Alasan Glasser mengembangkan pendekatannya ini antara lain ketidak puasan terhadap pendekatan psikoanalisis karena pendekatan psikoanalisis kurang efektif dan efisien. .

Berdasarkan hasil observasi pada bulan November 2023 di TK YA BUNAYYA Dasan Baru Kabupaten Lombok Tengah pada tanggal 7 November ditemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh anak di TK Yabunayya Dasan Baru yang berkaitan dengan

sikap percaya diri antara lain : anak yang memiliki rasa percaya diri rendah, hal ini terlihat dari perilaku anak yang tidak mampu bergaul dengan baik, cenderung takut berbicara dan gugup, susah untuk bergaul dengan teman sebayanya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *Konseling Realita* terhadap *Sikap Percaya Diri* Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Yabunayya Dasan Baru Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2022-2023.

DESKRIPSI TEORI

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya (S. Sofyan 2007: 18).

Konseling realita yaitu teknik layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tat muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseling (Hallen 2005: 84).

Menurut George dan Cristiani (Darminto, 2006:7) mengungkapkan bahwa terapi realita adalah salah satu pendekatan teoritik dalam konseling yang diklasifikasikan dalam perspektif perilaku (behavioral theory), yang khususnya berakar pada pendekatan pengkondisian operan. Pada konseling realita memusatkan perhatian pada perilaku sekarang dan mengabadikan masa lampau.

Terapi realita adalah suatu sistem yang difokuskan kepada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang bisa membantu menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang therapy. Inti terapi realita adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental (Sri Sugiarti, 2014).

Pada konseling realita , perilaku bermasalah dapat disepadankan dengan istilah yang dikemukakan Glasser (dalam Latipun 2005 : 128), yaitu “ identitas kegagalan itu ditandai dengan keterasingan, penolakan diri dan rasionalitas, perilakunya kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, tidak bisa membuat pilihan secara realitas, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling realita adalah suatu teknik konseling yang berpusat pada tingkah laku sekarang dan tidak berpikir pada masa lampau maupun masa depan. Konseling realita juga adalah konseling yang membimbing klien untuk bertanggung jawab atas keputusannya, serta dapat menindak lanjuti masalah yang sedang dihadapi. Konseling realita juga berpusat pada 3R (*Reality, right, dan responsibility*).

Tujuan umum dari konseling realita adalah sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan success identity. Untuk itu dia harus bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya. Tujuan utama pendekatan konseling ini untuk membantu menghubungkan atau menghubungkan ulang konseli dengan orang lain yang mereka pilih untuk mendasari kualitas kehidupannya.

Teknik konseling terlaksana karena proses konseling berjalan dengan baik. Proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut. Teknik konseling dalam pendekatan realita berpedoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur

yang menjadi pedoman untuk mendorong terjadinya perubahan pada konseli. Thompson, (2004: 115-120) mengemukakan beberapa tahap dalam konseling realita :

1. Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli

Pada tahap ini, konselor mengawali pertemuan dengan berperilaku otentik, hangat dan menaruh perhatian pada hubungannya yang sedang dibangun, konselor harus dapat melibatkan diri pada konseli dengan memperlihatkan perilaku hangat dan ramah.

Hubungan yang terbangun antara konselor dan konseli sangat penting, sebab konseli akan terbuka dan bersedia menjalani proses konseling jika dia merasa bahwa konselornya terlibat, bersahabat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu penerimaan positif sangatlah esensial agar proses konseling berjalan efektif.

2. Fokus pada perilaku sekarang

Setelah konseli dapat melibatkan diri pada konselor, maka konselor menanyakan pada konseli apa yang akan dilakukannya sekarang. Tahap ini merupakan eksplorasi diri baik konseli. Konseli merupakan eksplorasi diri bagi konseli. Konseli mengungkapkan ketidaknyamanan yang dirasakan dalam menghadapi permasalahannya. Lalu Konselor membuat konseli mendeskripsikan hal-hal apa saja yang telah dilakukan dalam menghadapi kondisi tersebut.

3. Mengeksplorasi total behavior konseli

Menanyakan apa yang dilakukan konselor, yaitu konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli, cara pandang dalam konseling realita, akar permasalahan konseli bersumber dalam perilakunya, bukan pada perasaannya. Dalam pandangan konseling realita, yang harus diatasi bukan kecemasan konseli, tetapi apa saja yang telah dilakukannya untuk menghadapi masalah.

4. Konseli Menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi.

Pada tahap ini konselor menanyakan pada konseli apakah perilakunya tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini, memberikan kesempatan pada konseli untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut.

5. Merencanakan tindakan yang bertanggung jawab.

Tahap ketika konseli mulai menyadari bahwa perilakunya tidak menyelesaikan masalah, dan tidak cukup menolong keadaan dirinya, dilanjutkan dengan membuat perencanaan tindakan yang lebih bertanggung jawab. Rencana yang disusun sifatnya spesifik dan konkrit. Hal – hal apa saja yang dilakukan konselor untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

6. Membuat Komitmen

Konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusun bersama konselor sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

7. Tindak Lanjut

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam konseling. Konselor dan Konseli mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseli dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai. Seperti layanan-layanan yang lain, konseling realita juga membutuhkan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan pendukung layanan konseling realita adalah :

1. Aplikasi Instrument

Adapun yang perlu diperhatikan dalam aplikasi instrumentasi ini adalah: a). Materi yang hendak diungkapkan, b). Bentuk instrumen yang hendak digunakan, dan juga dibantu dengan responden yang bertugas untuk mengerjakan instrumen baik tes maupun non tes melalui pengadministrasi yang diselenggarakan oleh konselor.

2. Himpunan Data

Himpunan data adalah kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup. Kegiatan ini memiliki fungsi pemahaman.

3. Konferensi Kasus

Konferensi Kasus adalah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan konseli. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Kegiatan Konferensi kasus memiliki fungsi pemahaman dan pengentasan.

4. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan serta komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah konseli. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua/ keluarga untuk mengentaskan permasalahan konseli. Kegiatan ini memiliki fungsi pemahaman dan pengentasan.

5. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami konseli dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten. Fungsi kegiatan ini adalah pengentasan.

Selain Itu Percaya Diri (*Self Confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal Ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Untuk membangun rasa percaya diri yang kuat, setiap orang hendaknya selalumengembangkan sikap kritis dan objektif. Dengan demikian ia bisa menilai diri secara keseluruhan dengan tepat yang meliputi kelemahan dan kelebihan nya.

1) Pandai membaca situasi

Situasi yang perlu dibaca dan dipahami misalnya nilai-nilai etika yang berlaku, agama dan adat istiadat suatu masyarakat tertentu.

2) Pandai menempatkan diri

Seorang individu bisa menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, yang bisa membuat individu tersebut dihargai sehingga harga dirinya akan meningkat.

- 3) Pandai melakukan penyesuaian diri dan pendekatan pada orang lain, Seseorang yang mampu melakukan penyesuaian diri tanpa kehilangan jati dirinya dan melakukan pendekatan yang wajar untuk jati dirinya dan melakukan pendekatan yang wajar untuk bekerja sama, akan memudahkan individu untuk mencapai kesuksesan dan menimbulkan pengaruh positif bagi peningkatan rasa percaya diri. Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, seseorang harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Sehingga individu tersebut akan selalu akan berpikiran positif akan dirinya dan orang lain yang bisa menimbulkan perasaan saling menghargai antar keduanya.

Menurut Hakim (2004:5-6) ciri-ciri orang yang mempunyai percaya diri tinggi antara lain: (a) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu. (b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai. (c) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi. (d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi. (e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya. (f) Memiliki kecerdasan yang cukup. (g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup. (h) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing. (i) Memiliki kemampuan bersosialisasi. (j) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik. (k) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. (l) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah. Angelis (2000) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah : (a) Kemampuan pribadi, yaitu rasa percaya diri seseorang akan timbul pada saat orang tersebut mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya. (b) Keberhasilan individu, yaitu keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan dicita-citakan, hal itu akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri. (c) Keinginan, yaitu ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya. (d) Tekad yang kuat, yaitu rasa percaya diri akan datang ketika seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang individu untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi:

1. Rileks

Bersikaplah rileks jangan terlalu formal, jika terlalu formal maka akan menyempitkan pemikiran anda dan akan membuat kaku suasana. Dengan bersikap rileks, apa yang sedang dihadapi ataupun dikerjakan akan berjalan dengan suasana santai dan tenang tanpa ketegangan.

2. Lupakan standar yang ditetapkan orang lain

Lakukanlah sesuatu sesuai dengan standar yang kita miliki, jangan mengikuti standar orang lain. Orang lain memiliki nilai yang berbeda, dan sekeras apapun mencoba, kita tidak pernah bisa memuaskan semua orang. Jangan khawatir jika orang-orang menyebut kita gendut, kurus, pemalas, membosankan, pelit, konyol, ataupun sebutan lainnya. Bertahanlah pada standar yang kita miliki, bukan pada standar yang dimiliki oleh orang lain. Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kita kecil tapi lincah dan cerdas, gendut tapi pintar, membosankan tapi kreatif dan lain sebagainya.

3. Memperbaiki penampilan

Perbaikilah penampilan, memang yang sebenarnya dilihat oleh orang lain untuk pengenalan lebih lanjut adalah sikap dan kepribadian diri, tapi penampilan juga perlu untuk ditunjukkan yang lebih baik agar orang bisa tertarik melihat penampilan kita.

Jagalah penampilan yang menarik bukan norak dan berlebihan, potonglah rambut sesuai dengan selera tapi tidak aneh, pakailah baju yang pas tidak disobek-sobek (he he he jangan terlalu serius), dan pakailah atribut lain sewajarnya saja.

4. Memperbaiki diri

Perbaikilah diri kita, baik dari segi kepribadian, sikap, karakter dan lain sebagainya. Demikian pula menggali bakat, skill dan kemampuan agar menjadi manusia yang hebat. Dengan perbaikan tersebut seseorang akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, selain itu akan menumbuhkan rasa percaya diri.

5. Selalu Berpikir Positif

Dengan berpikir positif kita akan melakukan sesuatu tanpa beban pikiran, akan tumbuh rasa percaya diri. Oleh karena itu hilangkanlah pemikiran-pemikiran negatif yang ada pada diri. Kembangkan pikiran-pikiran positif yang akan mempengaruhi tindakan untuk menjadi pribadi lebih baik lagi.

6. Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan

Janganlah minder jika melihat orang lain mempunyai kelebihan, karena dibalik kelebihannya dia pasti mempunyai kekurangan. Begitupun sebaliknya jangan minder dengan kekurangan anda karena dibalik itu anda mempunyai kelebihan. Lakukan saja apa yang bisa anda lakukan dan kerjakan yang terbaik.

7. Coba dan lakukan

Coba saja apa yang ingin anda lakukan, dan lakukan apa yang mesti anda lakukan. Siapa tahu anda mendapatkan apa yang anda inginkan. Jika gagal berarti anda adalah orang yang berani untuk mencoba, berbeda dari orang lain yang hanya menjadi penonton. Lakukan yang terbaik menurut anda, selama itu memang pekerjaan yang baik maka anda tidak perlu khawatirkan apapun, tindakan yang baik tidak akan membahayakan siapapun termasuk diri anda sendiri.

8. Tempatkanlah malu pada tempatnya

Jangan salah dalam menempatkan malu pada tempatnya, jika mencuri tidak merasa malu, jika melanggar aturan dikatakan hebat, tapi jika melakukan kebaikan kita merasa malu seperti membuka bisnis dan berbuat kebaikan yang lainnya. Jika tidak bisa menempatkan malu pada tempatnya maka kita akan minder dalam melakukan hal-hal yang baik.

9. Menjadi diri sendiri

Setiap orang sudah diberikan oleh Tuhan kebaikan dan kelebihan, tidak perlu minder dengan kekurangan diri. Jadilah diri sendiri dengan melakukan yang terbaik, karena orang lain belum tentu lebih baik dari kita. Kita yang tahu apa yang terbaik untuk kita, oleh karena itu lakukan yang terbaik dan perbaiki diri serta mengembangkan diri untuk menjadi lebih baik.

10. Tonjolkan Kelebihan

Untuk meningkatkan kepercayaan diri maka tonjolkan kelebihan yang dimiliki, karena dengan demikian, kita akan percaya dengan kemampuan diri sendiri. Tidak merasa minder karena kita juga mempunyai kelebihan seperti orang lain yang mempunyai kelebihan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode angket, metode dokumentasi, metode observasi dan metode wawancara dan teknik analisis data yang

akan digunakan adalah metode analisis statistik dengan rumus koefisien korelasi *t-test* dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan :

Md : Mean dari perbedaan *Pre-Test* dengan *Post-Test* (*Post-Test-Pre-Test*)

Xd : Deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum x^2d$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Subyek pada sampel

d.b : Ditentukan dengan N-1

Suharsimi, 2010:349

Adapun Langkah-Langkah yang ditempuh dalam menganalisa data pada penelitian ini adalah :

1. Merumuskan Hipotesis Nihil (H_0)
2. Membuat Tabel Kerja
3. Memasukkan data kedalam rumus
4. Menguji Nilai *t*
5. Menarik Kesimpulan

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, data yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan rumus *t-test*, akan tetapi sebelum data-data tersebut dianalisis menggunakan rumus statistik *t-test*, peneliti terlebih dahulu melakukan tabulasi atas jawaban angket yang sudah terkumpul.

Menyusun tabel deviasi *pre-test* dan *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui deviasi yang diperoleh sebelum dan sesudah penerapan teknik *behavior*. Cara menyusun tabel deviasi *pre-test* dan *post-test* lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah:

Dari tabel kerja tersebut di atas, maka dapat dihitung nilai *t-test* sebagai berikut :

Menguji Nilai *t-test*

Dari hasil penghitungan tersebut, maka nilai *t-test* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *t* hitung = 19,57 sedangkan nilai *t*-tabel dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan $db = (n-1) = (15-1) = 14$ adalah 2,145 menggunakan uji dua pihak, kenyataan ini menunjukkan bahwa *t*-hitung lebih besar daripada *t*-tabel.

5). Menarik Kesimpulan

Dari hasil perhitungan di atas, maka nilai *t* –hitung 19,57 lebih besar dari nilai *t*-tabel sebesar 2,145 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu 5%, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Nihil (H_0) ditolak dan hipotesis Alternatif (H_a) diterima, maka dari kesimpulan penelitian ada Pengaruh Konseling Realita Terhadap Sikap Percaya Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun TK Yabunayya Dasan Baru Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2022-2023.

Berdasarkan landasan teori yang diajukan dibandingkan dengan analisis data yang diperoleh melalui penelitian menggunakan analisis *pre-test* dan *post-test* ternyata hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi : Ada Pengaruh Konseling Realita Terhadap Sikap Percaya Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun TK Yabunayya Dasan Baru Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2022-2023 yang dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan treatment teknik behavioristik. Karena dalam penelitian ini menggunakan *one group pre-test dan post-test design*. Dengan demikian, bahwa pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik behavioristik mempunyai peranan yang positif dalam meningkatkan sikap Percaya Diri.

Pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik terapi realita yang sudah dilakukan pada 15 anak TK Yabunayya Dasan Baru Kabupaten Lombok Tengah merupakan bantuan yang diberikan kepada anak dengan tujuan untuk mengatur kebiasaannya yang bermasalah pada diri sendiri dengan melihat dampak negatif dan positif. Bantuan yang diberikan kepada anak melalui layanan teknik modeling menggunakan terapi realita memberikan dampak positif terhadap perilaku terutama dalam meningkatkan sikap percaya diri pada anak.

Selain itu guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya menjalin kerjasama yang baik dengan guru-guru yang ada dilingkungan sekolah maupun orang tua murid agar selalu menciptakan komunikasi dan perhatian kepada anak-anaknya terutama dalam hal membantu mereka dalam meningkatkan sikap percaya diri anak. Berdasarkan hasil konseling menggunakan teknik konseling realita, menunjukkan adanya gambaran bahwa setiap anak yang mengikuti layanan konseling teknik behavioristik pada umumnya telah memiliki perubahan mengenai sikap percaya diri. Proses penelitian lapangan menggunakan teknik modeling. Dalam teknik ini, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.

Jadi, teori yang telah diajukan dalam pembahasan yang selanjutnya dibandingkan dengan hasil analisis yang diperoleh ternyata Hipotesis Nihil (H_0) yang berbunyi : Tidak Ada Pengaruh Konseling Realita Terhadap Sikap Percaya Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun TK Yabunayya Dasan Baru Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2022-2023. Ditolak, dan Hipotesis Alternatif (H_a) yang berbunyi : Ada Pengaruh Konseling Realita Terhadap Sikap Percaya Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun TK Yabunayya Dasan Baru Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2022-2023. Diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa, Ada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Yabunayya Dasan Baru Kecamatan Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2022-2023. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai t hitung = 19,57 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel=2,145 sehingga penelitian ini dikatakan signifikan.

Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh teknik konseling realita terhadap sikap percaya diri pada anak dan hasil penelitian ini adalah signifikan.

Dari kesimpulan diatas maka peneliti menyarankan kepada :

1. Kepala pengelola, agar selalu memperhatikan perkembangan lembaganya, lebih banyak berinteraksi dengan guru agar tidak ada kesenjangan.
2. Pendidik, agar lebih kreatif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak bosan.
3. Orang tua lebih banyak berinteraksi dengan anak dan memperhatikan sejauh mana tingkat perkembangan anaknya.
4. Diharapkan agar informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat berguna bagi peneliti lain untuk lebih jauh mengetahui tentang peranan Konseling Realita dalam rangka mengurangi perilaku tidak percaya diri pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, B.D. 2000. *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Anshory, Irfan. 2000. *Membangun potensi diri*. Jakarta: Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan (Anak Usia Tiga Tahun Pertama)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Hadi. 2004. *Penelitian Research..* Yogyakarta:BPFE
- Hellen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching
- Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. 2011. *Metodologi Penelitian*. Mataram :IKIP Mataram
- Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. 2011. *Pedoman Pembimbingan Dan Penulisan Karya Ilmiah*. Mataram : IKIP Mataram
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian (Ahli Bahasa: D. H Gulo)*. Edisi Bahasa Indonesia.cetakan ketiga belas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lolowang, M. G. (2016). Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Karyawan pada Pt. Berlian Kharisma Pasifik Manado.Jurnal EMBA, 4(2), 177–186.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mufidah, U. (2012). Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Belia*, 1(1), 1–5. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/3655/3267>
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan 9 Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007. *Statistik Untuk Penelitian* . Bandung: CV Alfabeta